

**Pelatihan Media Sensitif Gender bagi Penggiat Media
Bersama DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah**

Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat

Ahmad Khairul Nuzuli
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
ahmadkhairulnuzuli@iainkerinci.ac.id

Received: 05-05-2021, Revised: 15-06-2021, Acceptance: 25-06-2021

*English Title: Gender Sensitive Media Training for Media Activists
with DP3AP2KB of Central Java Province*

Abstract

The number of cases of inequality and discrimination of women in the media has become a new problem for the media in Indonesia. Therefore, it is necessary to hold training on gender sensitive media for media crews to increase the knowledge of media crews about gender sensitivity in journalistic products. Pengabdian is a communication science lecturer and media observer. With expertise in mass media and gender communication, the servant collaborates with the Women Empowerment Service for Child Protection for Population Control and Family Planning (DP3AP2KB) of Central Java Province to become a facilitator in Gender Sensitive Media Training for Media Activists in Central Java Province. This event was held in five cities, and each city had 45 participants. The participants represented various elements such as TV journalists, radio journalists, print journalists, campus press, and academics. It is hoped that this event can create gender-friendly reporting and increase the knowledge of media crews about the importance of gender sensitive media.

Keywords: *training; media massa; sensitive gender*

Abstrak

Banyaknya kasus ketimpangan dan diskriminasi perempuan di dalam media sudah menjadi permasalahan baru bagi media di Indonesia. Maka oleh sebab itu perlu diadakannya pelatihan tentang media sensitif gender bagi awak media untuk peningkatan pengetahuan awak media akan sensitif gender dalam produk jurnalistik. Pengabdian adalah dosen ilmu komunikasi dan pengamat media. Dengan kepakaran di media massa dan komunikasi gender, pengabdian bekerjasama Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak

Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah menjadi fasilitator dalam Pelatihan Media Sensitif Gender bagi Penggiat Media di Provinsi Jawa Tengah. Acara ini dilakukan di lima kota, dan masing-masing kota memiliki 45 peserta. Para peserta mewakili berbagai elemen seperti jurnalis TV, jurnalis radio, jurnalis cetak, pers kampus, dan akademisi. Acara ini diharapkan bisa mewujudkan pemberitaan yang ramah gender dan meningkatkan pengetahuan para awak media akan pentingnya media sensitif gender.

Kata Kunci: pelatihan; media massa; sensitif gender

PENDAHULUAN

Era Informasi membawa dampak yang signifikan kepada kebiasaan masyarakat sekarang ini. Dimana, masyarakat sekarang tidak terlepas dari kebutuhan mengkonsumsi informasi (Mulyasih, 2013). Terpaan media massa membentuk perilaku masyarakat baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik (Nuzuli, . Sesuai dengan teori uses and gratification yang dikembangkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Kartz tahun 1970, mereka mengasumsikan bahwa khalayak berperan aktif menentukan berbagai sumber media massa untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi (Morissan, 2013).

Selain itu, penggiat media atau pers juga menjalankan fungsinya, seperti yang diamanahkan. Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999, Pasal 3 yang menyatakan pers berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial (Surbakti, 2015). Namun disisi lain. Namun kekerasan terhadap perempuan meningkat pada tahun 2019, yakni sebanyak 431.471 kasus, hal ini lebih banyak dari tahun sebelumnya, yakni sejumlah 406.178 kasus. Hal ini sejalan dengan warna pemberitaan di Indonesia yang cenderung membantuk kontruksi mengenai gender di dalam masyarakat, dimana pemberitaan mengenai perempuan cenderung bias gender (Purnamasari, 2020).

Indrasty, Wibawa, Rojudin (2018) mengatakan bahwa media sekarang ini cenderung tidak seimbang dalam menampilkan perempuan di dalam media. Kekerasan terhadap perempuan cenderung ditampilkan sadis dan detail, baik kekerasan fisik, psikis, maupun seksual. Media cenderung memosisikan perempuan sebagai pihak yang bersalah atas kejadian dan kemalangan yang menimpanya (Susilo, Sugihartati, Rimbi, 2019).

Perempuan menjadi salah satu isu yang paling menarik bagi media. Dan pada tahun 1995 dalam *Beijing Platform for Action* mengetakan bahwa perempuan merupakan salah satu dari dua belas isu yang paling dikritisi dalam konten media massa. *Beijing Platform for Action* membuat kesempatan bersama mengenai isu-isu perempuan yang sangat disorot di tingkat global sejak tahun 1990an (Yusuf : 2004)

Indrasty, Wibawa, dan Rojudin (2018) mengatakan bahwa media cenderung mengarahkan pembaca untuk menyalahkan wanita dalam sebuah pemberitaan yang menyangkut tentang kekerasan terhadap wanita, sehingga menampilkan ketidak seimbangan gender dalam sebuah pemberitaan.

Hal ini menunjukkan bahwa kita perlu membangun Sumber Daya Manusia (SDM) media massa. SDM media massa perlu ditingkatkan ditingkatkan kemampuannya dalam menjalankan keempat fungsinya, agar mampu menjadi “*watch dog*” yang ikut berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat dengan memberi informasi mengenai apa yang dirasakan dan dialami perempuan dengan cara yang tepat dengan mengedepankan jurnalisme positif dan damai dalam mengangkat isu gender (Publikasi dan Media Kemennpppa : 2020).

Menurut Nitisemito (1992) mengatakan pelatihan adalah kegiatan yang bertujuan memperbaiki sikap, tingkahlaku, pengetahuan, dan keterampilan sumber daya manusia dan sebuah lembaga dan perusahaan, sesuai dengan keinginan dan tujuan lembaga dan perusahaan. Sedangkan, Gomes (2003) mengatakan bahwa pelatihan merupakan sebuah pembelajaran yang bertujuan untuk mengasah pengetahuan tentang keahlian, peraturan, konsep dan sikap yang bertujuan untuk peningkatan kinerja sumber daya internal suatu lembaga atau perusahaan. Dari pendapat Nitisemito (1992) dan Gomes (2003) kita bisa melihat bagaimana pentingnya pelatihan untuk peningkatan sumber daya manusia sebuah perusahaan atau lembaga, termasuk penggiat media massa yang produknya mempunyai dampak yang luar biasa di dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan Publikasi Dewan Pers Tahun 2009 tentang Membangun Informasi Publik yang Berkualitas Sejalan dengan Semangat Reformasi, dimana perusahaan pers harus meningkatkan sumber daya manusia dibidang pers, selain itu pers juga harus bermartabat, profesional, dan harus selalu menjaga kode etik dalam proses jurnalistik (Dewan Pers, 2009)

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah bahwa perempuan dan anak merupakan urusan wajib non pelayanan dasar dan konkuren. Hal inilah yang Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan Pers, dan Akademisi dalam melakukan Pelatihan Media Sensitif Gender bagi Penggiat Media.

Adapun tujuan dari pelatihan ini adalah :

1. Meningkatkan penanganan kasus-kasus yang melanggar prinsip utama pemberitaan yang menyangkut perempuan terutama kewajiban dalam menyembunyikan identitas perempuan korban kekerasan seksual.
2. Memperkuat sudut pandang jurnalis dan awak media dalam perlindungan perempuan.
3. Meningkatkan upaya integrasi perlindungan perempuan dalam praktik pemberitaan.

Selain itu, hasil yang diharapkan dalam pelatihan ini adalah :

1. Awak media di Jawa Tengah memiliki pengetahuan dalam sudut pandang Sensitif gender pada praktik jurnalistik
2. Meningkatkan kepedulian jurnalis di Jawa Tengah dalam peliputan kekerasan perempuan sehingga terciptan pemberitaan ramah gender.
3. Pelaku media di Jawa Tengah memiliki integritas dalam menyampaikan kepada kepada seluruh awak media terkait pentingnya pemberitaan ramah anak.

Pada acara ini DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah mengajak para aktifis, praktisi, dan akademisi yang untuk berpartisipasi didalam acara ini. akademisi

dalam hal ini berperan sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat dalam menjalankan tridharma perguruan tinggi. Riduwan (2016) mengatakan bahwa pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh akademisi dan perguruan tinggi bertujuan untuk pengamalan ilmu pengetahuan secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan agar tercapa pembangunan sumber daya manusia yang maju dan adil.

Gumilar, Adiprasetyo, dan Maharani (2017) mengatakan bahwa literasi merupakan salah satu bentuk pengabdian yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kompetensi sumber daya manusia terkait penggunaan media. Oleh sebab itu sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah, tim selaku bagian dari akademisi ikut berperan aktif dalam memberikan literasi kepada pers dan penggiat media, akan pentingnya Media Sensitif Gender di tengah-tengah masyarakat.

METODE

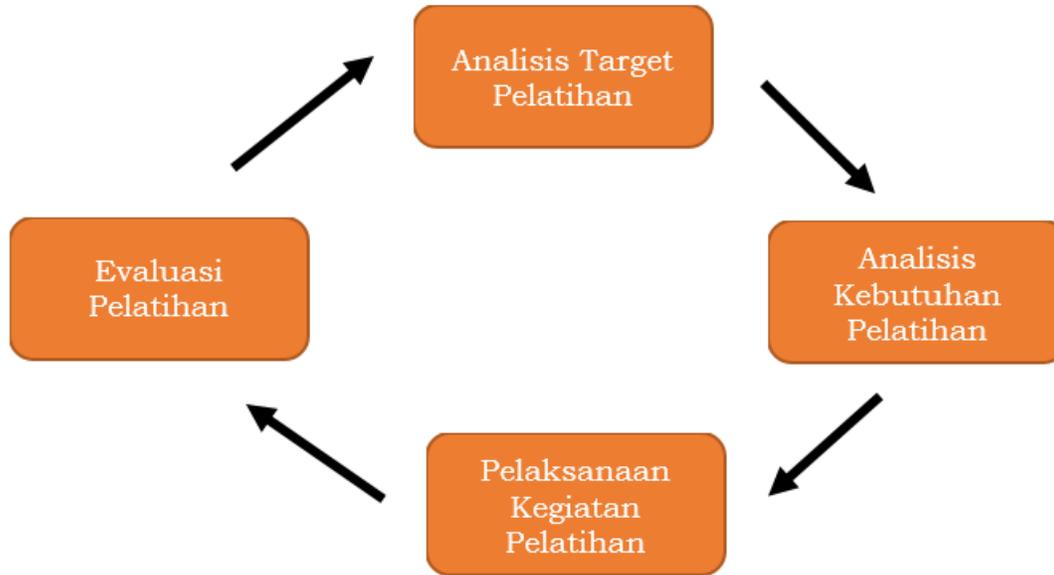
Kegiatan Pelatihan Media Sensitif Gender bagi Penggiat Media bekerjasama dengan DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah sebagai sistem manajemen dari pemerintah, agar tahap-tahapan acara ini bisa terlaksana. Nadeak (2019) mengatakan bahwa dalam sebuah pelatihan hal yang perlu diperhatikan adalah penetapan sasaran kegiatan pelatihan, sesuai dengan permasalahan yang kongkret di lembaga atau perusahaan. Seterusnya membuat desain pelatihan, dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan. Terakhir adalah kegiatan evaluasi dan pengembangan hasil evaluasi pelatihan.

Untuk tahap persiapan, *pertama*, DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah menentukan target dan capaian dari kegiatan pelatihan, hal ini sering disebut dengan target pelatihan. Misalnya pengetahuan dan keterampilan apa yang ingin ditingkatkan. Tentunya hal ini harus sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan dalam pelatihan ini.

Kedua, DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah dan Tim Memetakan daerah atau lokasi yang akan dilakukan pelatihan di Jawa Tengah. *Ketiga*, DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah dan Tim menentukan peserta dan pemateri (penyuluh dalam pelaksanaan pelatihan), alokasi waktu yang dibutuhkan, serta kebutuhan yang diperlukan selama pelatihan, seperti : alat tulis, kertas dll.

Selanjutnya dalam tahap pelaksanaan. Pelatihan ini dilakukan sebanyak 5 kali di 5 kota yang berbeda. dengan masing-masing memiliki 45 peserta. Para peserta mewakili berbagai elemen seperti jurnalis TV, jurnalis radio, jurnalis cetak, pers kampus, dan akademisi.

Tahapan terakhir adalah evaluasi dengan pembuatan konten poster dan video yang dilakukan oleh peserta, sesuai dengan pembahasan yang dibahas, untuk mengukur pemahaman peserta akan penting media sensitive gender bagi media dan masyarakat.



Gambar 1. Model Metode Pelaksanaan Pelatihan

DISKUSI

Pada tahap pertama, setelah pihak DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah dan tim memetakan wilayah mana saja yang akan dilakukan pelatihan. Setelah wilayahnya ditemukan maka akan ditentukan tempat pelatihan sesuai dengan anggaran yang sudah ada. Selanjutnya panitia dan tim akan menyebarkan undangan kepada pemateri, peserta, dan fasilitator. Selain itu alat-alat apa saja yang dibutuhkan selama acara misalnya lokasi, penginapan, dan juga alat tulis selama acara berlangsung.

Setelah undangan disebarluaskan pelatihan pun dilaksanakan di lima kota di Jawa Tengah, yakni: Semarang, Solo, Pekalongan, Salatiga, dan Magelang.



Gambar 2. Peserta Pelatihan di Kota Solo, 23-24 Juli 2019



Gambar 3. Cuplikan pemberian materi pelatihan di Kota Solo, 23-24 Juli 2019 : Kalis Mardiasih (Influencer/Pegiat Media Sosial), Ahmadi, SE (Praktisi Media/Wakil Ketua DPRD Provinsi Jawa Tengah), dengan Darmawan Wibisono, SE (Praktisi Media)



Gambar 4. Peserta Pelatihan di Kota Salatiga 14-15 Agustus 2019.



Gambar 5. Cuplikan pemberian materi pelatihan Ahmadi, SE (Praktisi Media/ Wakil Ketua DPRD Provinsi Jawa Tengah), Dini Inayati (Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Tengah), dan Fasilitator Ahmad Khairul Nuzuli, M.I.Kom (Dosen Ilmu Komunikasi dan Pengamat Media) pada Pelatihan di Kota Salatiga 14-15 Agustus 2019.

Pada tahap pemberian materi, hal paling ditekankan adalah media sebagai lembaga yang memiliki pengaruh di dalam masyarakat terutama dalam mengangkkat isu tentang perempuan. Tentunya dengannya adanya kepedulian dari pelaku media dalam memberikan peran sensitif gender dalam pemberitaan perempuan, bisa mewujudkan perempuan yang sejahtera.

Dalam hal ini pemateri lebih bertugas sebagai memberikan materi sesuai dengan tema yang diberikan sedangkan fasilitator bertugas sebagai bisa suasana agar perjalanan pelatian bisa kondusif seperti perencanaan, selain itu fasilitator juga bertugas untuk memberikan penguat materi yang sudah diberikan oleh pemateri dengan memberikan contoh kongkret dari fenomena media, kekerasan dan perempuan (Nadeak, 2019).

Pelatihan ini juga bentuk kepedulian terhadap produk jurnalistik, agar pelaku jurnalistik bisa berperan secara profesional dengan memperhatikan panduan peliputan terhadap kasus kekerasan yang melibatkan permpnan dan anak. Selain itu kegiatan pelatihan ini juga wujud dari MoU pada 12 April 2018 antara Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dengan Dewan Pers (DP) dengan tujuan mengwudukan pemberitaan yang ramah gender dan anak.

Selain itu isu yang dibahas dalam pelatihan ini adalah usia menikah anak, dan akomodir titik temu antara gender dan tayangan media. Hal ini dikarekan banyaknya ditemukan pemberitaan dan isi media yang merendahkan jenis kelamin tertentu.

Tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa posisi perempuan di Indonesia mengalami kehidupan yang tidak aman (Purnamasari, 2020). Fenomena gunung es masih membayangi kasus kekerasan yang ada. Konsistennya kasus kekerasan ini menunjukkan tidaknya perlindungan perempuan, karena masyarakat cenderung melakukan pembiaran dan kekerasan terhadap perempuan sudah menjadi budaya masyarakat yang melekat.

Kasus-kasus ini terjadi karena adanya domestifikasi perempuan. Perempuan cenderung dianggap sebagai posisi yang lemah, dikesampingkan, hingga hanya dianggap artibut seks saja. Pandangan ini akan turun temurun dan dikuatkan oleh media melalui pemberitaan dan kontennya. Sehingga,

media mempunyai andi besar dalam rentetan diskriminasi, ketimpangan terhadap pemenuhan hak-hak perempuan (Aji : 2015).

Diskriminasi terhadap perempuan di media tidak hanya terjadi di dalam produk media massa, namun juga terjadi di dalam internal awak media. Dalam riset Aliansi Jurnalis Independen pada tahun 2012 memperlihatkan komposisi jurnalis perempuan lebih sedikit dari pada laki-laki dalam menempati posisi strategis, sehingga media-media kurangmemiliki sensitivitas terhadap gender. Bahkan, upah yang diberikan media juga tidak sama antara laki-laki dan perempuan, begitupun hak-hak cuti haid, melahirkan, dan juga asuransi dan perlindungan kerja yang sama dengan laki-laki (Aji : 2015). Selain itu dominasi jurnalis laki-laki dalam awak media, membuat gerakan kesetaraan gender di ruang redaksi menjadi kontrol dari budaya patriarki, sehingga semangat profesionalisme dalam memperjuangkan kesetaraan di puncak redaksi menjadi kehilangan semangat (Stellarosa, Silaban, 2019).

Kurangnya kesadaran gender di ruang redaksi media membuat perempuan yang mempunyai kompetensi baik jarang dijadikan narasumber di berbagai isu. Sehingga, isu yang dibahas cenderung berprespektif maskulin.

Oleh sebab itu pentingnya dilakukan pelatihan sensitif gender bagi awak media. Agar keseimbangan porsi perempuan dan laki-laki di awak media dan juga keberimbangan pemberitaan mengenai kekerasan perempuan bisa menjadi pemahaman yang mendalam dan penting bagi awak media. Pelatihan ini akan memberikan panduan dan pemetaan internal media, terutama dalam pemberitaan, agar tercipta kondisi setara di dalam media (Kiky, 2020).

Materi-materi yang diberikan oleh fasilitator ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2004), dan Santi (2007) mengenai hal-hal yang sangat perlu diperhatikan dalam membahas kesetaraan gender di media, antara lain.

- (1) masih banyaknya pembuatan aturan atau legitimasi internal yang gender.
- (2) Minimnya pekerja perempuan yang terlibat di dalam proses jurnalistik
- (3) Adanya kepentingan ekonomi politik yang terlalu tunduk kepada ideology dominan, terutama ideology maskulin
- (4) Kurangnya regulasi media yang memperhatikan isu sensitif gender.
- (5) Kurangnya penerapan kode etik dan uu pers, sehingga masalah perempuan dan media kurang dilihat.

Tahap akhir adalah evaluasi dengan pembuatan konten poster dan video yang dilakukan oleh peserta yang dilakukan oleh fasilitator dan panitia. Poster dan video tersebut kemudia dinilai, dan diberikan reward bagi poster dan video terbaik.



Gambar 6. Pemberian penilaian terhadap peserta lomba poster dan video sebagai bentuk evaluasi kegiatan pelatihan oleh fasilitator Ahmad Khairul Nuzuli, M.I.Kom (Dosen Ilmu Komunikasi dan Pengamat Media) di Pekalongan 21-22 Agustus 2019

Dalam proses evaluasi, peserta diminta secara berkelompok dalam membuat poster dan video. Fasilitator disini bertugas sebagai pemandu agar peserta aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini, agar tujuan pelatihan bisa tercapai sesuai keinginan. Masing-masing kelompok juga diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil pemahamannya mengenai materi yang dituangkannya dalam poster dan video. Hal ini sejalan dengan Nadeak (2019) bahwa presentase video dan poster merupakan salah satu hal yang bisa menjadi tolak ukur pemahaman peserta di dalam sebuah pelatihan. Selain itu video juga merupakan salah satu tren media pembelajaran yang efektif pada era 4.0 (Putri, Adila, Sholeha, Hilmi, 2020).

Adapun indikator yang digunakan dalam penilaian video dan poster adalah : *Pertama*, format poster harus sesuai dengan tema dan memiliki keunikan dan originalitas. *Kedua*, isi video dan poster harus memiliki nilai informasi, artistik, komposisi yang seimbang, menarik. Sehingga pesan yang disampaikan bisa sampai dan mudah dimengerti. *Ketiga*, adalah kemampuan presentasi. Point ini lebih melihat kesesuaian bahan dengan tema acara, kepercayaan diri peserta saat presentasi, dan juga kualitas dan kemenarikan presentasi yang dilakukan oleh peserta.

Tabel 1. Perubahan Kemampuan Peserta Media Sensitif Gender sebelum dan sesudah Pelatihan, (Skala 1-10)

Aspek	Item	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Kognisi	Pengetahuan dalam sudut pandang Sensitif gender pada praktik jurnalistik	4,6	9,2
Afeksi	Kepedulian jurnalis dalam peliputan kekerasan perempuan sehingga terciptan pemberitaan ramah gender	5	8,2
Konatif	Pelaku media di Jawa Tengah memiliki integritas dalam menyampaikan	4,5	8

	kepada kepada seluruh awak media terkait pentingnya pemberitaan ramah anak		
--	--	--	--

KESIMPULAN

Dalam beberapa kasus media massa di Indonesia dianggap gagal dalam mengangkat isu kekerasan dan perempuan secara adil dan ramah gender. Maka dengan pelatihan ini diharapkan awak media lebih mengerti dan memahami akan pentingnya jurnalistik yang ramah dan sensitive gender.

Itensi peserta dalam mengikuti pelatihan ini dan kemampuan peserta merespon isu-isu gender dalam evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan ini bisa menjadi model untuk berbagai pelatihan yang harus dilakukan dinas-dinas terkait, agar bisa meningkatkan pengetahuan dan pengalaman sumber daya manusia di Indonesia terutama dalam hal isu perempuan dan kekerasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kegiatan ini tentunya tidak terlepas dari semua pihak. Berkat dukungan dan kerjasamanya, acara pelatihan ini bisa terwujud dan lancar. Terimakasih kepada kepala DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah, Buk Retno Sudewi. yang telah mempunyai ide dan mensupport kegiatan pelatihan ini Selain itu terima kasih juga kepada Buk Nufus dan Rita Hidayati yang telah menjadi patner dalam menjadi fasilitator dari kegiatan ini. semoaga kegiatan ini selalu menjadi pionir dan contoh bagi dinas pemberdayaan perempuan di daerah lain. Terima kasih juga kepada teman-teman akademisi, mahasiswa, siswa, jurnalis di Jawa Tengah yang ikut berpartisipasi dalam mensukseskan acara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansi Jurnalis Independent. (2015). *INDIKATOR SENSITIF GENDER UNTUK MEDIA*. Jakarta : Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia
- Dewan Pers. (2009). *Membangun Informasi Publik yang Berkualitas Sejalan dengan Semangat Reformasi*. Dewanpers.Or.id. https://dewanpers.or.id/publikasi/opini_detail/10/Membangun_Informasi_Publik_yang_Berkualitas_Sejalan_dengan_Semangat_Reformasi
- Gomes, Faustino Cardoso. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Gumilar, Adiprasetyo, Maharani. (2017) *Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa Sma*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
- Indrasty , Wibawa, Rojudin. (2018). *Gender dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Media Online*. Jurnal Ilmu Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kiky. (2020). *BIAS GENDER DI MEDIA DAN PENTINGNYA PENDIDIKAN PUBLIK*. Mahardika.org. <https://mahardhika.org/bias-gender-di-media-dan-pentingnya-pendidikan-publik/>

- Morissan.(2013). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia
- Mulyasih, Rahmi. (2013). *DEPENDENCY MEDIA PADA MASYARAKAT INDONESIA*. Jurnal Komunikasi LONTAR
- Nadeak, Bernadetha. (2019). *BUKU MATERI PEMBELAJARAN MANAJEMEN PELATIHAN dan PENGEMBANGAN*. Jakarta : Penerbit UKI Press
- Nitisemito, A. (1992). *Manajemen Personalia*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia
- Nuzuli, Ahmad Khairul. (2019). Pengaruh Intensitas Membaca Travel.Detik.Com dan Interaksi dengan Kelompok Rujukan terhadap Minat untuk Berwisata. Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu komunikasi Media dan Cinema
- Purnamasari .(2020). Catatan Komnas Perempuan, 431.471 Kasus Kekerasan Terjadi Sepanjang 2019. Kompas.com . <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/06/15134051/catatankomnasperempuan431471-kasus-kekerasan-terjadi-sepanjang-2019?page=all>.
- Putri, Adila, Sholeha, Hilmi. (2020). Video Based Learning Sebagai Tren Media Pembelajaran di Era 4.0. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah
- Riduwan,A. (2006) Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi. EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan).
- Santi. Sarah. (2007). Jurnalisme Berperspektif Gender. Jurnal Komunikasi Stellarosa dan Silaban. (2019). Perempuan, media dan profesi jurnalis. Jurnal Kajian Komunikasi Universitas Padjajaran
- Subakti, Dahlan. (2015). Peran Dan Fungsi Pers Menurut Undang-Undang Pers Tahun 1999 Serta Perkembangannya. Jurnal Hukum PRIORIS Universitas Trisakti.
- Susilo, D., Sugihartati, R., & Arimbi, D. A. (2019). Indonesian Women in Politics: Critical Analysis of Portrayal in Online News Sites. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Tim Publikasi dan Media Kemenpppa. Kemenpppa.go.id (2020). PERAN MEDIA MASSA DALAM PEMBERITAAN BERPERSPEKTIF GENDER. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2979/peran-media-massa-dalam-pemberitaan-berperspektif-gender>
- Yusuf, Iwan Awaluddin. (2004). Peningkatan Kepekaan Gender dalam Jurnalisme. Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Gajah Mada